

**Pengaruh Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di
Kalangan Generasi Z (Studi pada Siswa SMA Negeri 4 Depok)**
*The Effect of Media Literacy Level on the Behavior of Hoax Spread among
Generation Z (Study of SMA Negeri 4 Depok Students)*

M Rizky Kertanegara¹

Alya Nabila, Cita Nanda Berlian, Eva Jeaniffer, Fenny Dwi, Iffah Sabrina²

¹Politeknik Negeri Media Kreatif

Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

²Kelas Paralel Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina

Jl. Gatot Subroto No.Kav. 97, Mampang Prapatan., Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

¹rizkykertanegara@polimedia.ac.id

ABSTRACT

This study is to scientifically search about the influence of the level of media literacy on the hoax spread behavior among Generation Z. Social media offers many benefits in people's lives including ease of communication, ease of getting information, ease of sending messages, or even documents. However, people often receive bad impacts from social media; one of them receives hoax pieces of information. This type of study using quantitative explanatory methods by distributing questionnaires to 67 respondents of SMA Negeri 4 Depok students. The authors using the concept of Media Literacy, which consists of seven dimensions, and Hoax Spreading Behavior, which consists of three dimensions. In the research results, the level of media literacy variable (X) partially influences significantly to the hoax spread behavior variable (Y) in Generation Z. However, respondents tend media literacy skills at a basic level, only has an effect of 35.7 percent. For this reason, stakeholders need to conduct further education or media literacy campaigns about caring for hoax information around them.

Keywords: *Level of Media Literacy, Hoax Spread Behavior, Generation Z*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari secara ilmiah pengaruh tingkat literasi media pada perilaku penyebaran hoax pada Generasi Z. Media sosial menawarkan banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat termasuk kemudahan komunikasi, kemudahan mendapatkan informasi, kemudahan mengirim pesan atau dokumen.. Namun, orang sering menerima dampak buruk dari media sosial; salah satunya menerima informasi hoax. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori dengan membagikan kuesioner kepada 67 responden siswa SMA Negeri 4 Depok. Penulis menggunakan konsep Media Literacy, yang terdiri dari tujuh dimensi, dan Perilaku Penyebaran Hoax, yang terdiri dari tiga dimensi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat variabel literasi media (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku penyebaran hoax (Y) pada Generasi Z. Namun, responden cenderung memiliki keterampilan media literasi pada tingkat dasar, hanya memiliki peran sebesar 35,7 persen. Untuk alasan ini, para pemangku kepentingan perlu melakukan pendidikan lebih lanjut atau kampanye literasi media tentang kepedulian akan informasi hoax di sekitar mereka.

Kata Kunci: *Tingkat Literasi Media, Perilaku Penyebaran Hoax, Generasi Z*

1. PENDAHULUAN

Teknologi berkembang pesat dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, banyak juga aspek-aspek kehidupan manusia yang berubah, salah satunya adalah kegiatan komunikasi dan pencarian informasi. Perkembangan teknologi membuat kegiatan komunikasi dan pencarian informasi menjadi lebih mudah dan praktis dilakukan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Asosiasi Jasa Penyedia Internet Indonesia (APJII) terkait Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2018, terdapat sekitar 171,17 juta pengguna internet dari total populasi penduduk Indonesia (Asosiasi Jasa Penyedia Internet Indonesia (AJPII), 2018). Jumlah ini tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun 2007, dimana total pengguna internet di Indonesia hanya 20 juta pengguna. Berdasarkan data tersebut, terdapat kenaikan sebesar 120 juta pengguna hanya dalam kurun waktu 10 tahun.

Media sosial adalah alat komunikasi berbasis jaringan internet yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan membagi dan mengonsumsi informasi (Nations, 2020). Beberapa contoh platform media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat diantaranya *Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter*, dan berbagai jenis jejaring media sosial *online* lainnya. Berdasarkan data digital yang dirilis pada Januari 2020 oleh hootsuite dan wearesocial.org, terdapat sekitar 160 juta pengguna media sosial di Indonesia yang mengalami peningkatan sebesar 8.1 persen dari tahun sebelumnya. Youtube menjadi platform media sosial yang paling sering digunakan (88 persen), diikuti oleh Whatsapp, Facebook, dan Instagram (Kemp, 2020).

Sayangnya, perkembangan teknologi yang memudahkan proses berkomunikasi dan mencari informasi melahirkan masalah baru, yaitu penyebaran berita bohong atau *hoax*. *Hoax* merupakan akses negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, khususnya media sosial dan *blog* (Simarmata, Iqbal, Hasibuan, Limbong, & Albra, 2019, hal. 3). *Hoax* bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tidak jarang penyebaran *hoax* menimbulkan kesalahpahaman, keributan, bahkan sampai menimbulkan perpecahan di antara masyarakat. Padahal sudah ada aturan hukum terkait penyebaran berita bohong atau *hoax* yang dapat dikenakan hukum pidana, sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Semakin banyaknya jenis *hoax* yang muncul di media sosial membuat penggunanya dituntut untuk dapat mengenali dan mengidentifikasinya. Kemampuan mengidentifikasi jenis *hoax* ini kemudian disebut sebagai melek media atau literasi media. Literasi Media merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses, mengevaluasi secara kritis, dan membuat maupun memanipulasi media (Aufderheide & Firestone, 1993, hal. 5). Literasi media juga merupakan serangkaian perspektif yang digunakan secara aktif untuk menghadapi terpaan media, menginterpretasi, dan melakukan *counter* makna dari pesan media (Potter, Media Literacy 6th Edition, 2013, hal. 32-33).

Generasi Z—generasi yang lahir sekitar tahun 1995 hingga 2010—merupakan generasi yang paling dekat dengan teknologi dan aktif dalam penggunaan internet. Generasi Z masuk dalam kategori pribumi digital (*digital native*), mereka bukanlah imigran digital yang harus bertransisi dari dunia analog. Mereka menerima media sosial sebagai sesuatu yang sudah biasa. Dengan karakteristik tersebut, generasi Z akan memegang peranan penting dalam perkembangan Indonesia. Oleh karena itu, generasi Z yang mengakses media sosial dan internet harus memiliki pemahaman yang baik tentang literasi media. Tingginya penggunaan media sosial di kalangan generasi Z yang tidak diimbangi dengan literasi media yang baik membuat peneliti melihat hal ini sebagai permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk melihat pengaruh literasi media, khususnya pada generasi Z, terhadap penyebaran berita bohong atau *hoax*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber data yang dapat dijadikan indikator pentingnya literasi media. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya memiliki pemahaman literasi media yang baik untuk menghadapi penyebaran *hoax* melalui media sosial, sehingga masyarakat—terutama generasi Z—dapat menentukan sikap dalam penggunaan media sosial yang sesuai.

Rumusan masalah yang didapatkan dari penjabaran permasalahan pada poin-poin sebelumnya adalah: **“Adakah pengaruh signifikan antara Tingkat Literasi Media dengan Perilaku Penyebaran *Hoax* di Kalangan Generasi Z.”**

1.1. Penelitian Terdahulu

Menganalisis penelitian terdahulu wajib dilakukan untuk menjadi referensi dalam proses penulisan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melihat tiga penelitian terdahulu yang dirasa dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ayu Ardiyanti Rahmawati dengan judul “Pengaruh Penggunaan Instant Messaging Whatsapp Terhadap Efektivitas Penyebaran Informasi (Studi pada Grup Whatsapp di Kalangan Ibu-Ibu PKK RT 09 RW 02 Pendem)”. Penelitian ini menggunakan teori dependensi dengan metode kuantitatif eksplanatif, yakni uji regresi linier. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan diperoleh nilai korelasi penggunaan instant messaging WhatsApp (X) 0,820 dan nilai korelasi efektivitas penyebaran informasi (Y) sebesar 0,799. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel penggunaan instant messaging WhatsApp dengan variabel efektivitas penyebaran informasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Imanuel Youri Karelino dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Whatsapp dan Tingkat Literasi Media Terhadap Perilaku Penyebaran Hoax (Studi Pada Warga Kelurahan Karet Tengsin)”. Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran sosial dengan metode yang sama yakni kuantitatif eksplanatif. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa, Intensitas pengguna Whatsapp tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku penyebaran hoax pada warga Kelurahan Karet Tengsin. Sedangkan tingkat literasi media atau terpaan berita online memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penyebaran hoax pada warga Kelurahan Karet Tengsin. Dan Intensitas penggunaan Whatsapp dan tingkat literasi media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penyebaran hoax (Karelino, 2020).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah Putri Ningrum dengan judul “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Whatsapp Terhadap Efektivitas Komunikasi Organisasi Di Lingkungan Pegawai Dinas Pariwisata Diy”. Menggunakan teori media dan metode kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis korelasi hubungan kedua variabel diperoleh hasil 0.643 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki korelasi kuat, dengan nilai koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 41.4%. Dari semua analisis dan uji data yang telah dilakukan dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 5.938 dari Penggunaan Whatsapp terhadap Efektivitas Komunikasi Organisasi.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang penulis temukan, ada beberapa perbedaan yang terlihat. Penelitian ini merupakan turunan dari teori pembelajaran sosial dengan populasi yang berbeda, yakni remaja di kota Depok, Jawa Barat. Peneliti juga ingin melihat bagaimana tingkat literasi media berpengaruh pada perilaku penyebaran hoax di kalangan siswa SMA di Depok.

1.2. Kajian Literatur

Teknologi informasi dan komunikasi telah berubah dengan cepat selama 20 tahun terakhir dengan perkembangan utama munculnya media sosial. Laju perubahan semakin cepat. Misalnya, perkembangan teknologi seluler telah memainkan peran penting dalam membentuk dampak media sosial. Media sosial ini menempatkan sarana untuk terhubung di mana saja dan kapan saja. Media sosial muncul dalam media baru dan selalu mendapat sambutan yang hangat dari pengguna internet. Media sosial ini mengizinkan kita untuk dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media tersebut. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016, hal. 13).

Perkembangan media sosial sangat pesat karena semua orang bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti koran, televisi, atau radio dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka berbeda sekali dengan media sosial. Pengguna media sosial secara mudah bisa mengakses menggunakan jaringan internet dengan biaya yang kecil dan dilakukan sendiri dengan mudah.

Literasi Media

Literasi media adalah perspektif yang dapat digunakan ketika berhubungan dengan media agar dapat menginterpretasikan suatu pesan yang disampaikan oleh pembuat berita. Menurut Pooter dalam bukunya yang berjudul *Media Literacy the 7th Edition*, orang cenderung membangun sebuah perspektif melalui struktur pengetahuan yang sudah terkonstruksi dalam kemampuan menggunakan informasi. Dalam pengertian lainnya yaitu seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk (Aditiawarman & Raflis, 2019, hal. 71). Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi sehingga setiap individu dapat dengan lebih kritis menanggapi apa yang mereka lihat, dengar, dan baca. Rendahnya pengetahuan literasi media sosial dalam masyarakat pada zaman digital ini menjadi salah satu alasan terbesar penggunaan media sosial lebih ke hal - hal yang bersifat negatif ketimbang ke hal - hal yang bersifat positif.

James Potter membagi dimensi literasi media menjadi 7 kemampuan berliterasi dalam media (Potter, 2011). Dimensi pertama adalah analisis. Individu dapat memilih untuk

menerima sebuah informasi begitu saja atau menerima dan sekaligus mencari tahu secara teliti tentang informasi terkait. Dimensi kedua adalah evaluasi. Kemampuan ini menjelaskan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap sebuah informasi dengan cara membandingkannya pada sebuah standar tertentu. Dimensi ketiga adalah kategorisasi. Informasi yang diterima dikelompokkan ke dalam beberapa kategori agar maknanya tepat dimengerti. Dimensi keempat adalah induksi. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menarik pengertian general dari data – data kecil. Dimensi kelima adalah generalisasi. Individu menarik kesimpulan menggunakan metode silogisme. Dimensi keenam adalah kombinasi. Kemampuan ini adalah kecakapan seseorang dalam menggabungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam pikiran. Dimensi yang terakhir adalah abstraksi. Dimensi ini adalah proses seseorang membuat pengertian yang jelas dengan melihat garis besar dari sebuah informasi.

Perilaku Penyebaran Hoax

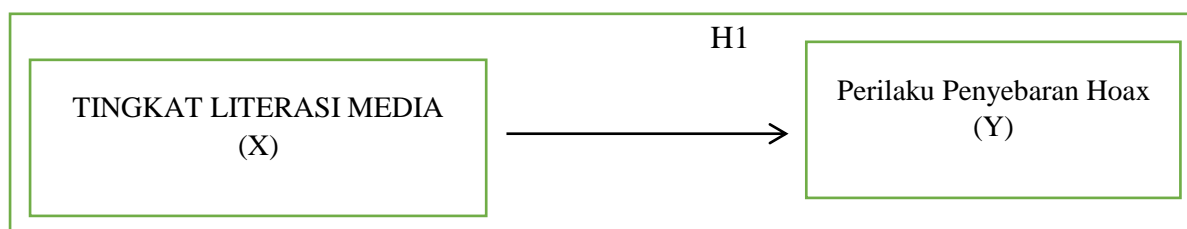
Hoax adalah informasi palsu atau berita yang tidak benar. Istilah tersebut sudah cukup populer di telinga masyarakat Indonesia selama beberapa tahun belakangan ini. Hoax dibuat dengan berbagai tujuan, mulai dari untuk lelucon hingga untuk tujuan yang serius. Penyebaran hoax saat ini sangat cepat seiring dengan maraknya penggunaan media sosial di Indonesia. Hoax juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari hoax yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah. Perkembangan hoax di media sosial semula dilakukan untuk sarana perisakan. Namun, perkembangan selanjutnya, para spin doctor politik melihat efektivitas hoax sebagai alat black campaign di pesta demokrasi yang mempengaruhi persepsi pemilih (Indonesia Mendidik, 2016).

Untuk melihat bagaimana perilaku seseorang dalam penyebaran hoax ini dapat dilihat dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*). Bandura, tokoh dalam teori ini, membagi dimensi perilaku menjadi tiga pengaruh, yaitu lingkungan, konsep diri, dan tindakan (Bandura, 1977). Dimensi pertama adalah lingkungan yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku tertentu. Dimensi kedua adalah konsep diri, yang merupakan persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain.

Dimensi ketiga adalah tindakan, yaitu kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatif, yaitu penelitian yang mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (Kriyantono, 2006). Variabel terdiri dari dua jenis yaitu variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini tingkat literasi media (X) adalah variabel bebas yang dapat dihitung, sedangkan perilaku penyebaran hoax (Y) adalah variabel terikat di dalam penelitian ini.



Keterangan

H0 : Tidak ada pengaruh dari Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax

H1 : Ada pengaruh dari Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala pengukurannya yang hasilnya akan menjadi data primer. Kuesioner adalah metode pengumpulan data menggunakan metode survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner (Sugiyono, 2009, hal. 6). Kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, adalah dengan kuesioner tertutup. Instrumen kuesioner harus diukur validitas dan reabilitas datanya sehingga penelitian tersebut menghasilkan data yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrument yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula.

Untuk memperkuat data maka penelitian ini juga menggunakan referensi data sekunder sebagai kajian literatur. Data yang diperoleh dari sumber kedua atau peneliti menemukan data melalui data yang sudah tersedia, seperti jumlah mahasiswa di Jakarta (Kriyantono, 2006).

Dalam penelitian ini, data sekunder berupa informasi dari buku, jurnal elektronik, dan *website*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala Likert. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang objek atau fenomena tertentu. Pada penelitian ini jawaban responden berupa pilihan dari empat alternatif yang ada, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju

3.1.Operasionalisasi Konsep Penelitian

Menurut Eriyanto, operasionalisasi konsep adalah usaha untuk menurunkan konsep sehingga dapat menjadi operasional, dapat diukur dan diteliti (Eriyanto, 2011, hal. 189). Proses ini dilakukan agar data yang ditemukan dapat diamati dalam bentuk indikator – indikator dan diteliti secara empiris. Dalam operasionalisasi konsep, terdapat empat pembagian, yaitu (1) Variabel; menurunkan konsep menjadi konsep empiris. Dalam penelitian ini, peneliti menurunkan konsep “Literasi Media”, dan “Hoax” menjadi Tingkat Literasi Media, dan perilaku penyebaran *hoax*, (2) Dimensi; merupakan aspek yang spesifik dalam sebuah konsep. Penelitian ini mempunyai beberapa dimensi, pada variabel literasi media menggunakan 7 dimensi literasi media W. James Potter. Untuk variabel *Hoax*, peneliti menggunakan 3 dimensi dari teori pembelajaran sosial Albert Bandura, (3) Indikator; gambaran kongret sebuah dimensi agar dapat diukur. (4) Butir pertanyaan; bentuk pertanyaan untuk menjawab indikator. Sebuah indikator dapat dijawab melalui sebutir pertanyaan.

Tabel 1 Operasionalisasi Konsep Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Literasi Media (X) W. James Potter (2016)	Analisis	Mengetahui cara analisa saat menerima informasi
			Mencari informasi yang serupa dengan informasi yang diterima
		Evaluasi	Melakukan komparasi informasi yang ditemukan dengan sumber lain
			Mengetahui perbedaan pesan pada informasi dengan sumber lain
		Kategorisasi	Membagi informasi yang diterima ke dalam beberapa kategori
			Frekuensi untuk membagi informasi ke dalam

			beberapa kategori
		Induksi	Melihat data -data sebagai dasar pendapat umum
			Mencari data survei yang valid dari informasi yang diterima
		Deduksi	Menyimpulkan sebuah pendapat dari informasi yang sudah diterima
			Menyimpulkan pendapat setelah melihat beberapa informasi
		Kombinasi	Mengadaptasi informasi baru dengan informasi yang dimiliki
			Seberapa besar menerima informasi baru
		Abstraksi	Memahami maksud dari informasi yang ditemui
			Membuat kesimpulan umum dari informasi yang ditemui
2	Perilaku Penyebaran Hoax (Y) Albert Bandura (1977)	Konsep Diri	Pengetahuan mengenai hoax
			Kemampuan untuk membedakan hoax
			Mengetahui konsekuensi dari hoax
		Lingkungan	Intensitas menerima informasi hoax
			Mengetahui sumber awal / oknum penyebaran hoax
		Tindakan	Respon diri ketika menerima hoax
Mengetahui alasan adanya respon tersebut			

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebuah cakupan atau wilayah yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan kuantitas dan karakteristik tertentu untuk dijadikan area penelitian yang kemudian dapat ditarik sebagian objek penelitian dalam sebuah sampel (Kriyantono, 2006). Sebagai kota dengan gelar ‘Ramah Anak’, Depok memiliki cukup banyak sekolah yang menimbulkan polemik komunikasi digital. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive random sampling. Teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (Sugiyono, 2010, hal. 64). Dalam penelitian ini, peneliti memilih Generasi Z di SMA Negeri 4 Depok, Jawa Barat. Peneliti mengambil murid Kelas 12 Jurusan IPS di SMA Negeri 4 Depok Angkatan 25 (Tahun Ajaran 2017-2020) yang berjumlah 81 siswa. Pemilihan populasi ini dikarenakan mereka cocok dengan kriteria Generasi Z yang lahir direntang tahun kelahiran 1995 sampai 2010.

Populasi ini merupakan generasi dengan kelahiran tahun yang sama yaitu direntang tahun 2001-2003.

Untuk mencapai sampel yang dibutuhkan, penulis menggunakan rumus Slovin. Dengan perhitungan jumlah populasi siswa di jurusan IPS di SMA Negeri 4 Depok, Jawa Barat sebanyak 81 siswa, maka diperoleh besar sampel sebanyak 67 orang. Berikut rincian deskripsi sampelnya

Tabel 2 Profil Responden

DEMOGRAFIS		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	16,4%
	Perempuan	56	83,6%
GEOGRAFIS		Frekuensi	Persentase
Domisi Tinggal	Depok	66	98,5%
	Jakarta	1	1,5%
PSIKOGRAFIS		Frekuensi	Persentase
Pekerjaan	Pelajar	67	100%
Pendapatan	< Rp 500.000	54	80,6%
	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	13	19,4%
HABITS		Frekuensi	Persentase
Penggunaan Media Sosial	Whatsapp	34	50,7%
	Instagram	18	26,9%
	Facebook	1	1,5%
	Twitter	11	16,4%
	Lainnya	3	4,5%

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Reliabilitas dan Validitas

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan kepada 14 responden, model penelitian yang akan dilakukan telah memenuhi unsur uji reliabilitas dan validitas. Pada uji reliabilitas, peneliti menggunakan metode alpha Cronbach dengan bantuan SPSS dimana nilai reliabilitas untuk variable x sebesar 0,777 dan variable y sebesar 0,721. Sedangkan untuk uji validitas, peneliti menggunakan metode korelasi Pearson dengan bantuan SPSS dimana korelasi untuk masing-masing item (indikator) dengan total variable x dan y memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 dan 0,05.

Tabel 3 Uji Validitas Variabel X

No	Pernyataan	Nilai Sig	Ket
1	Saya membaca informasi yang saya terima di media tersebut sampai selesai/akhir	0.000	Valid
2	Saya mengetahui unsur 5W+1H (siapa, dimana, kenapa, kapan, apa, bagaimana) dari informasi yang saya dapatkan di media tersebut	0.000	Valid
3	Saya membandingkan informasi yang saya terima dengan informasi yang saya dapatkan di media lain (surat kabar, televisi, radio, atau berita <i>online</i>)	0.000	Valid
4	Saya sering berdiskusi dengan orang terdekat atau orang yang saya kenal mengenai informasi yang saya terima dari media tersebut	0.000	Valid
5	Saya dapat mengetahui informasi yang saya terima adalah informasi yang positif, netral, maupun negatif (berita palsu/bohong/hoax)	0.000	Valid
6	Saya lebih tertarik untuk melihat informasi yang berguna untuk saya dari media tersebut	0.006	Valid
7	Saya dapat mengambil kesimpulan umum dari sebuah informasi yang spesifik	0.000	Valid
8	Saya dapat melihat dampak yang terjadi dari sebuah informasi yang spesifik. Contoh: Corona Virus di Jakarta terus meningkat mencapai 2500 orang positif, maka ada kemungkinan bahwa kasus Corona akan menyerang seluruh daerah Indonesia dan kasus akan meningkat.	0.000	Valid
9	Saya dapat menyimpulkan hal-hal spesifik dari informasi yang umum	0.000	Valid
10	Saya dapat melihat dampak dari sebuah informasi umum yang mempengaruhi informasi khusus. Contoh: Harga alat kesehatan cegah Corona di Indonesia sedang melonjak. Masker termasuk alat kesehatan, maka harga masker di Indonesia sedang meningkat.	0.000	Valid
11	Saya sering menerima informasi baru dari media serupa dengan informasi yang sudah saya ketahui sebelumnya di media tersebut	0.000	Valid
12	Saya memperbaharui informasi yang sudah saya ketahui sebelumnya dengan informasi yang serupa dari media tersebut	0.000	Valid
13	Saya dapat melihat inti pesan dari sebuah informasi yang saya terima di media tersebut	0.000	Valid
14	Saya dapat melihat garis besar dari sebuah informasi yang saya terima di media tersebut	0.000	Valid

Tabel 4 Uji Validitas Variabel Y

No	Pernyataan	Nilai Sig	Ket
1	Saya mengetahui pengertian dari Hoax	0.000	Valid
2	Saya memeriksa keaslian data atau foto (jika terdapat data/foto/gambar) dari informasi yang saya terima di media tersebut	0.000	Valid
3	Saya mengetahui dampak dari penyebaran hoax	0.000	Valid

4	Saya sering menjumpai informasi hoax di media tersebut	0.000	Valid
5	Saya pernah mendapatkan informasi hoax dari lingkungan (pacar, teman, tetangga, dll) melalui media tersebut	0.000	Valid
6	Saya merasa tidak nyaman ketika mendapatkan informasi hoax dari media baik secara sengaja maupun tidak sengaja	0.000	Valid
7	Saya sering melaporkan atau menegur orang yang menyebarkan berita hoax di media tersebut ketika saya menerimanya	0.000	Valid

4.2. Tingkat Literasi Media dan Perilaku Penyebaran Hoax

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan untuk tiap variable berdasarkan rata-rata (mean) skor dan standar deviasi setiap indikator dalam variable oleh para responden yang merupakan siswa jurusan IPS SMAN 4 Depok.

Tabel 5 Tingkat Literasi Media

No	Pernyataan	Mean*	SD
Dimensi Analisis			
1	Saya membaca informasi yang saya terima di media tersebut sampai selesai/akhir	4.10	0.741
2	Saya mengetahui unsur 5W+1H (siapa, dimana, kenapa, kapan, apa, bagaimana) dari informasi yang saya dapatkan di media tersebut	3.66	0.863
Dimensi Evaluasi			
3	Saya membandingkan informasi yang saya terima dengan informasi yang saya dapatkan di media lain (surat kabar, televisi, radio, atau berita online)	3.85	0.973
4	Saya sering berdiskusi dengan orang terdekat atau orang yang saya kenal mengenai informasi yang saya terima dari media tersebut	4.18	0.695
Dimensi Kategorisasi			
5	Saya dapat mengetahui informasi yang saya terima adalah informasi yang positif, netral, maupun negatif (berita palsu/bohong/hoax)	3.91	0.773
6	Saya lebih tertarik untuk melihat informasi yang berguna untuk saya dari media tersebut	4.06	0.756
Dimensi Induksi			
7	Saya dapat mengambil kesimpulan umum dari sebuah informasi yang spesifik	3.58	0.721
8	Saya dapat melihat dampak yang terjadi dari sebuah informasi yang spesifik.	3.87	0.694
Dimensi Deduksi			
9	Saya dapat menyimpulkan hal-hal spesifik dari informasi yang umum	3.36	0.792
10	Saya dapat melihat dampak dari sebuah informasi umum yang mempengaruhi	3.85	0.821

	informasi khusus.		
Dimensi Kombinasi			
11	Saya sering menerima informasi baru dari media serupa dengan informasi yang sudah saya ketahui sebelumnya di media tersebut	3.79	0.729
12	Saya memperbaharui informasi yang sudah saya ketahui sebelumnya dengan informasi yang serupa dari media tersebut	3.49	0.786
Dimensi Abstraksi			
13	Saya dapat melihat inti pesan dari sebuah informasi yang saya terima di media tersebut	3.76	0.653
14	Saya dapat melihat garis besar dari sebuah informasi yang saya terima di media tersebut	3.79	0.591

*1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=netral; 4=setuju; 5=sangat setuju

Berdasarkan data rata-rata (mean) skor literasi media oleh responden, diperoleh data menarik bahwa setiap responden cenderung memiliki skor literasi media yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata (mean) yang hanya berada pada rentang 3.00 sampai 4.00. Responden hanya memiliki nilai rata-rata (mean) yang baik pada 3 indikator yakni kemampuan membaca informasi secara keseluruhan, kemampuan mengevaluasi informasi dengan orang terdekat, dan keinginan untuk memilih membaca informasi yang berguna. Artinya, responden memiliki tingkat literasi media pada level dasar, yakni membaca informasi yang berguna saja bagi mereka secara lengkap untuk kemudian meminta saran pihak ketiga jika dibutuhkan. Kemampuan ini merupakan kegiatan seseorang dalam memberikan makna pada informasi menggunakan standar tertentu (Potter, Media Literacy, 2016, hal. 60 - 61).

Tabel 6 Perilaku Penyebaran Hoax

No	Pernyataan	Mean*	SD
Dimensi Konsep Diri			
1	Saya mengetahui pengertian dari Hoax	4.39	0.627
2	Saya memeriksa keaslian data atau foto (jika terdapat data/foto/gambar) dari informasi yang saya terima di media tersebut	3.57	0.839
3	Saya mengetahui dampak dari penyebaran hoax	4.42	0.631
Dimensi Lingkungan			
4	Saya sering menjumpai informasi hoax di media tersebut	3.79	0.978
5	Saya pernah mendapatkan informasi hoax dari lingkungan (pacar, teman, tetangga, dll) melalui media tersebut	3.52	0.959

Dimensi Tindakan			
6	Saya merasa tidak nyaman ketika mendapatkan informasi hoax dari media baik secara sengaja maupun tidak sengaja	2.36	1.138
7	Saya sering melaporkan atau menegur orang yang menyebarkan berita hoax di media tersebut ketika saya menerimanya	3.24	0.906

*1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=netral; 4=setuju; 5=sangat setuju

Data menarik juga ditemukan pada data rata-rata (mean) skor perilaku penyebaran hoax oleh responden, di mana setiap responden juga cenderung memiliki skor yang sedang. Bahkan ada satu indikator yang berada pada level skor 2.00 sampai 3.00, yakni kemampuan untuk berperilaku reaktif terhadap informasi hoax yang diterima. Responden hanya memiliki nilai rata-rata (mean) yang baik pada 2 indikator saja yakni pada tataran konsep, di mana responden merasa mengetahui pengertian dari hoax dan dampak buruk dari penyebarannya. Artinya, responden memiliki tingkat perilaku penyebaran hoax juga pada level dasar.

4.3. Statistik Inferensial

4.3.1. Uji Korelasi

Tabel 7. Uji Korelasi

Correlations			
		xtot	ytot
xtot	Pearson Correlation	1	.597**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
ytot	Pearson Correlation	.597**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

H0: Tidak ada hubungan antara Tingkat Literasi Media (x) dengan Perilaku Penyebaran Hoax (y)

H1: Ada hubungan antara Tingkat Literasi Media (x) dengan Perilaku Penyebaran Hoax (y)

Karena nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel output SPSS sebesar $0,000 < 0,010$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi media (variable x) dengan perilaku penyebaran hoax (variable y). Nilai korelasi Pearson yang diperoleh sebesar 0,597, artinya kekuatan hubungannya sedang.

4.3.2. Uji Regresi

Pada penelitian ini, uji regresi dilakukan untuk menganalisa pengaruh tingkat literasi media responden sebagai variabel bebas (X) atau independen terhadap perilaku penyebaran hoax sebagai variabel tidak bebas (Y) atau dependen sekaligus. Nilai R^2 adalah koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 8 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.597 ^a	.357	.347	3.06238

a. Predictors: (Constant), xtot

Berdasarkan tabel di atas, maka variabel X (Tingkat Literasi Media) dapat menjelaskan 35.7 % variabel Y (Perilaku Penyebaran Hoax). Sedangkan sisanya, 64.3 % dijelaskan faktor lain.

Tabel 9 Model Anova

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	338.029	1	338.029	36.044	.000 ^b
Residual	609.582	65	9.378		
Total	947.612	66			

a. Dependent Variable: ytot

b. Predictors: (Constant), xtot

Berdasarkan model Anova pada tabel di atas, maka model persamaan regresi dapat digunakan, karena nilai signifikansinya 0.000. Adapun persamaan regresinya dapat dilihat pada tabel koefisien berikut.

Tabel 10 Model Regresi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.954	3.738		.790	.432
xtot	.419	.070	.597	6.004	.000

a. Dependent Variable: ytot

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) adalah 2.954 dan nilai koefisien (b) adalah 0.419 sehingga dapat dilihat pada persamaan regresi linier seperti di bawah ini

$$Y = a + b.X$$
$$Y = 2.954 + 0.419.X$$

Dengan demikian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2.954 mengandung arti bahwa nilai konsisten perilaku penyebaran hoax (Variabel Y) adalah sebesar 2.954. Dapat diartikan pula jika tidak ada tingkat literasi media (Variabel X) maka perilaku penyebaran hoax akan tetap sebesar 2.954.
2. Nilai koefisien regresi (b) perilaku penyebaran hoax sebesar 0.419, dapat diartikan bahwa jika tingkat literasi media mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku penyebaran hoax akan mengalami peningkatan 0.419.

Nilai koefisien regresi *perilaku penyebaran hoax* yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki oleh responden maka semakin tinggi kesadaran akan perilaku penyebaran hoax-nya.

4.4. Diskusi

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata (mean) skor tiap variable, korelasi, dan uji regresi, terdapat beberapa hal menarik dalam penelitian ini. Jika dikaitkan dengan skor literasi media, responden yang merupakan generasi Z lebih memilih untuk membaca informasi yang berguna bagi dirinya, meskipun mereka sadar bahwa bisa saja terdapat hoax dari informasi yang mereka baca. Hal ini menarik dan dapat dijadikan landasan dalam penelitian selanjutnya, bahwa terdapat kemungkinan mereka kurang tertarik dengan topik informasi di mana hoax banyak ditemukan seperti politik misalnya.

Kecenderungan sikap 'acuh' ini juga dapat dikaitkan dengan teori penggunaan dan gratifikasi (Uses and Gratification), di mana para generasi Z cenderung memilih informasi sebagai bentuk hiburan (escapism) dibandingkan sebagai bentuk pencarian informasi (surveillance) pada kejadian di sekitar mereka. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media

sosial, di mana mereka lebih banyak berinteraksi dengan media sosial Instagram yang cenderung rendah dalam level penyebaran hoax, dan menggunakan media sosial Whatsapp hanya pada keperluan berkirim pesan dibandingkan dengan bertukar informasi.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara tingkat literasi media terhadap perilaku penyebaran hoax di kalangan generasi Z. Adapun faktor tingkat literasi media dapat menjelaskan atau memiliki peran sebesar 35.7 persen terhadap perilaku penyebaran hoax. Dimensi yang kuat dari literasi media adalah Analisis dan Evaluasi, sedangkan dimensi yang paling kuat dari perilaku penyebaran hoax adalah konsep diri.

Model penelitian ini masih dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait tingkat literasi media dan dapat digunakan untuk menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku penyebaran hoax. Penelitian ini dapat menjadi masukan juga untuk pemerintah agar lebih meningkatkan kembali kesadaran untuk membaca informasi yang penting tidak hanya bagi diri mereka pribadi, tapi juga terkait kepentingan publik. Artinya, perlu penambahan elemen dalam melakukan edukasi maupun kampanye literasi media bagi generasi Z khususnya remaja usia sekolah.

5.1. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Lanjutan Penelitian

Adapun keterbatasan peneliti selama melakukan penelitian yaitu minimnya informasi mengenai literasi media di Indonesia yang spesifik, justru informasi yang sering dijumpai penulis adalah tingkat literasi secara umum di Indonesia. Lalu pemilihan sampel hanya pada satu jurusan saja. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan model kuantitatif yang berbeda dengan sampel dua jurusan atau dilakukan dengan pendekatan kualitatif, wawancara dengan informan terkait motivasinya menggunakan media sosial.

REFERENSI

- Aditiawarman, M., & Rafilis. (2019). *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo.
- Asosiasi Jasa Penyedia Internet Indonesia (AJPII). (2018). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018.
- Aufderheide, P., & Firestone, C. M. (1993). *Media Literacy: A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*, the Aspen Institute Wye Center, Queenstown Maryland, December 7-9, 1992. Queenstown: Communications and Society Program, the Aspen Institute.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward A Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Indonesia Mendidik. (2016). Dipetik April 20, 2020, dari Indonesia Mendidik: <http://indonesiamendidik.com/tag/anti-hoax>
- Karelino, I. Y. (2020). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Whatsapp dan Tingkat Literasi Media Terhadap Perilaku Penyebaran Hoax (Studi Kuantitatif Eksplanatif Pada Warga Kelurahan Karet Tengsin)*. Jakarta: Universitas Pertamina.
- Kemp, S. (2020, Februari 18). Dipetik Mei 2, 2020, dari datareportal: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nations, D. (2020). Dipetik April 20, 2020, dari Lifewire.com: <https://www.lifewire.com/what-is-social-media-explaining-the-big-trend-3486616>
- Potter, J. (2011). *Media Literacy the 5th Edition*. London: SAGE Publication.
- Potter, J. (2013). *Media Literacy 6th Edition*. London: SAGE Publications.
- Potter, J. (2016). *Media Literacy (8th ed.)*. Santa Barbara, USA: SAGE Publications.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Jurnal Konvergensi

Vol. 2 No. 1 (Februari 2020) Hal : 80 - 161

Pengaruh Tingkat Literasi Media Terhadap Perilaku Penyebaran *Hoax* Di Kalangan Generasi Z (Studi Pada Siswa SMA Negeri 4 Depok)

M. Rizki Kertanegara, Alya Nabila, Cita Nanda Berlian, Eva Jeaniffer, Fenny Dwi, Iffah Sabrina.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.